

KOMUNIKASI INTERPERSONAL MENANTU TERHADAP MERTUA DEMI MEWUJUDKAN KEHARMONISAN DALAM BERUMAH TANGGA

Oleh :

Muhammad Naufal Abiyyu¹

Qoni'ah Nur Wijayanti, S.Ikom., M.Ikom²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi penulis: 17naufal.abiyyu@gmail.com

***Abstract.** This research was motivated by curiosity why many couples had their households run aground because of disagreements between daughter-in-law and in-laws. The purpose of this study is that we will find out what factors make the son-in-law not get along with the in-laws and how to continue to maintain the integrity of the family in order to become a harmonious family. The method used in this research is the case study method, which will focus on the object and examine more deeply so as to get abundant data. A harmonious household is a dream that all couples in the world crave. But there are many conflicts that must be faced if the dream is to be realized. One way to avoid family problems is good communication. With good communication, those who initially seem to disagree, become mutually understanding between son-in-law and in-laws.*

***Keywords:** Family Relations, Social Interaction, Household Welfare, Family Communication.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rasa penasaran mengapa banyak pasangan yang rumah tangga nya kandas karena berselisih paham antara menantu dan mertua. Tujuan dari penelitian ini adalah Kita akan mencari tahu faktor-faktor apa sajakah yang membuat sang menantu bisa tidak akur dengan sang mertua dan cara agar bisa terus

mempertahankan keutuhan keluarga agar menjadi keluarga yang harmonis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, yang dimana akan berfokus pada objek dan menelaah lebih dalam sehingga mendapatkan data-data yang melimpah. Rumah tangga yang harmonis adalah impian yang di idam-idamkan seluruh pasangan di dunia. Tetapi ada banyak konflik-konflik yang harus dihadapi jika ingin impian itu terwujud. Salah satu cara agar bisa menghindari permasalahan keluarga tersebut adalah komunikasi yang baik. Dengan komunikasi yang baik menjadikan yang awalnya terlihat tidak sepeham, menjadi saling memahami antara menantu dan mertua.

Kata kunci: Hubungan Keluarga, Interaksi Sosial, Kesejahteraan Rumah Tangga, Komunikasi Keluarga.

LATAR BELAKANG

Keluarga adalah suatu perkumpulan yang dibentuk oleh beberapa individu yang memuat keintiman di dalamnya, sehingga menciptakan cita-cita dan angan bersama yang ingin di capai. Seluruh emosi menjadi elemen yang pasti berada pada suatu keluarga. Entah emosi sedih, senang, maupun marah. Dari pengertian yang dijabarkan, keluarga memiliki aspek-aspek yang harus dilakukan jika tidak ingin terjadi hal-hal yang membuat keluarga tersebut hancur.

Utamanya keluarga berisikan Ayah, Ibu, dan Anak. Mereka memiliki tugas yang umum dan perannya masing-masing. Ayah sebagai kepala keluarga memiliki tugas untuk mencari nafkah dan melindungi keluarganya jika terjadi sesuatu. Ibu mempunyai tugas untuk menyiapkan hidangan untuk keluarga dan ketika anak masih kecil, ibu bertugas memberi ASI. Anak menjadi harapan Ayah dan Ibu di masa mendatang agar Anak dapat memberikan kehidupan yang baik di masa tua kelak.

Keluarga bisa menjadi sangat harmonis dan menjadi sangat hancur tergantung bagaimana tiap individu yang terdapat pada keluarga tersebut bisa meredam keegoisannya atau bisa memecahkan suatu masalah yang ada pada keluarga tersebut. Banyak sekali permasalahan-permasalahan yang mungkin akan dihadapi nanti. Bisa terjadi sebuah perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, bahkan sampai pada urusan ekonomi.

KOMUNIKASI INTERPERSONAL MENANTU TERHADAP MERTUA DEMI MEWUJUDKAN KEHARMONISAN DALAM BERUMAH TANGGA

Hal yang sulit dilakukan dalam berkeluarga adalah ketika keluarga besar dari kedua belah pihak harus bisa menjalin suatu hubungan menjadi keluarga besar. Ada paman, bude, kakek, nenek, saudara, dan sepupu yang terdapat pada struktur keluarga besar. Jika mereka semua bisa rukun satu sama lain, maka tidak perlu khawatir tentang persoalan keluarga besar dalam keluarga.

Perselingkuhan terjadi karena adanya ketidakpuasan satu sama lain, entah dalam segi perlakuan yang dianggap kurang. Untuk mencegah hal tersebut maka komunikasi menjadi hal yang sangat penting untuk masalah ini. Bertukar cerita, membahas rencana kedepan, dan saling terbuka terhadap satu sama lain.

Ekonomi menjadi hal yang sangat sensitif dalam keluarga. Ayah dituntut untuk membeli kebutuhan anak dan berumah tangga. Bahkan sampai membeli rumah sendiri dan berpisah dengan keluarga Suami. Banyak pasangan yang belum bisa membeli rumah sendiri, akibatnya mereka terpaksa tinggal dirumah orang tua sang Suami. Ini menjadi problematika yang sangat marak, pasalnya kedua wanita yang dibesarkan dengan cara yang berbeda tinggal dalam satu rumah. Karena hal tersebut, banyak menantu yang tidak menyukai mertua, bahkan sampai pada titik ingin bercerai karena mertua yang tidak sepaham dengan menantu.

Dari buku yang berjudul "*What Do You Want From Me?*" yang ditulis oleh seorang psikolog dari Newman College yaitu Apter, beliau mengutarakan sudah banyak sekali keluarga yang beliau wawancarai selama kurang lebih 20 tahun, 75% mempunyai konflik kepada mertua dan 60% perempuan diantaranya mempunyai masalah kepada ibu mertua.

Pola asuh keluarga menjadi faktor yang memungkinkan menantu perempuan dan ibu mertua berselisih. Karena banyak orang mengatakan jika anak perempuan lebih dekat dengan ayahnya, sebaliknya anak laki-laki lebih dekat pada sang ibu. Fernando dan Elfida meneliti hal ini, yang hasilnya anak perempuan dekat dengan ibunya karena mereka saling terbuka dan jujur satu sama lain, sedangkan anak laki-laki dekat dengan ibunya karena adanya rasa nyaman dan positif ketika berdekatan dengan sang ibu. Di lain sisi ketika anak laki-laki sudah menikah, dia memiliki kedekatan dengan sang istri. Ini bisa menjadi faktor kecemburuan dari ibu mertua terhadap sang menantu.

Karena permasalahan tersebut penulis ingin menjelaskan tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan terhadap suatu keluarga jika terjadi hal tersebut. Dan juga apakah permasalahan menantu perempuan dan ibu mertua ini hanya akibat kesalahan menantu perempuan yang tidak bisa beradaptasi, atau ada faktor dari ibu mertua yang menolak kedatangan menantu dirumahnya dikarenakan rasa cemburu terhadap menantu?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik studi kasus yaitu penelitian yang berfokus pada objek dan menelaah lebih dalam lagi, sehingga mendapatkan data-data yang melimpah. Teknik yang dilakukan ialah mengumpulkan data analisa yang didapatkan dari beberapa sumber, diantaranya web yang dapat dipercaya, jejaring sosial media. Tidak hanya dari informasi digital, penulis juga mengambil data dari pengalaman orang tua dan teman dari ibu penulis yang bersedia dibahas permasalahan keluarganya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa faktor yang bisa mengakibatkan berselisih antara menantu perempuan dan ibu mertua:

Dari Segi Menantu Perempuan

1. Menantu belum bisa beradaptasi pada lingkungan yang baru ia jalani
Ketika menjalani hal yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Manusia akan mendapatkan efek kaget dan masih belum bisa beradaptasi. Tetapi bukan tidak bisa, hanya belum saja. Dalam konteks ini berarti menantu hanya kaget dan sebaiknya bersabar untuk mencoba menerima dan beradaptasi pada lingkungan barunya.
2. Pribadi yang tidak bisa ditekan
Setelah menikah, istri diharapkan menjalankan tugas dan perannya yaitu membersihkan rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Tidak sedikit menantu yang ingin melepas tanggung jawab tersebut atau sekedar menunda-nunda pekerjaan tersebut. Akhirnya Mertua melakukan tekanan terhadap menantu untuk segera melakukan pekerjaan rumah tangga dan bisa mengurus dirinya

KOMUNIKASI INTERPERSONAL MENANTU TERHADAP MERTUA DEMI MEWUJUDKAN KEHARMONISAN DALAM BERUMAH TANGGA

3. Tidak bisa mengekspresikan emosi
Hal ini juga merupakan salah satu faktor terjadinya konflik kepada mertua. Apalagi beliau menikah pada umur yang bisa dibilang belum matang dan emosinya masih belum stabil.
4. Belum mengenal sifat keluarga suami seluruhnya
Ada baiknya sebelum memutuskan untuk berkeluarga, kenali lebih dalam dulu keluarga besar dari calon suami. Karena sifat dan watak mertua sangat penting untuk dipahami agar tidak terjadi konflik
5. Perbedaan latar belakang yang signifikan
Menjadi faktor yang bisa jadi penyebab adanya konflik antara menantu dan mertua. Ayah menantu mendidiknya dengan cara yang halus dan dimanja, sedangkan ketika sudah berhadapan dengan mertua, semua itu harus berubah dan menjadi pribadi yang lebih mandiri

Dari segi Mertua

1. Kecemburuan
Bagaimana tidak cemburu, anak yang ia didik dari kecil, ketika sudah mendapatkan calon istri, sayang si anak menjadi terbelah dua untuk si ibu dan calon istri. Ini merupakan sifat alamiah yang akan dirasakan oleh ibu pada anaknya.
2. Merasa lebih berpengalaman
Faktor yang selanjutnya adalah pengalaman mertua yang dirasa sangat banyak pada situasi rumah tangga. Ini menyebabkan mertua tidak mau diberi arahan atau penjelasan dari menantu yang umurnya dan pengalaman yang menantu rasakan hanya beberapa dan sedikit.
3. Perlu diperhatikan secara eksklusif
Lagi-lagi karena faktor umur yang terbilang sudah tua, mengakibatkan mertua yang ingin diperlakukan dengan cara yang ekstra. Karena adanya penurunan kognitif yang membuat sifat mertua yang menjadi seperti anak kecil.

Bisa dipahami bahwa konflik antara menantu dan mertua ini tidak hanya disebabkan oleh salah satu pihak, bisa saja karena sifat dari mertua yang tidak disukai oleh menantu, dan bisa juga sifat dari mertua yang ingin diperlakukan khusus. Lantas

bagaimana cara agar menghindari konflik antara menantu dan mertua. Agar menciptakan suatu kumpulan keluarga yang positif dan rumah tangga yang romantis? :

1. Semua dikomunikasikan

Dengan saling terbuka dan jujur pada satu sama lain, menantu akan bisa lebih memahami kondisi dari mertua, begitu juga sebaliknya. Misalnya menantu yang belum terbiasa dengan pekerjaan rumah tangga seperti menyetriska dan mencuci baju, Mertua bisa mengajari menantu dengan perlahan. Atau sifat mertua yang arogan dan pemaarah, menantu bisa meredakannya dengan memberikan hal-hal yang mertua sukai entah barang atau perilaku khusus.

2. Menghadiri jika salah satu pihak keluarga ada acara

Jika salah satu pihak keluarga mengadakan acara, sebagai menantu ataupun mertua diharapkan menghadiri acara tersebut. Bahkan lebih baik lagi jika membantu jalannya acara tersebut agar menjadi lancar dan sukses. Atupun misalkan dari keluarga mertua sedang berkabung, menantu diharapkan datang sebagai bentuk rasa bela sungkawa.

3. Saling menghormati perbedaan budaya

Merupakan sebuah keharusan ketika kedua keluarga memiliki budaya yang berbeda. Dengan saling menghormati budaya dari kedua keluarga, menumbuhkan rasa kagum terhadap sesama dan menjadi lebih dekat.

Namun jika sudah terjadi konflik antara menantu dan mertua, bisa menggunakan jasa konseling. Konseling sangat penting untuk mempertahankan rumah tangga yang sebenarnya akan usai. Tahapan-tahapan konseling dalam keluarga:

1. Klien menjelaskan permasalahan apa yang sedang terjadi dalam keluarganya.
2. Perubahan apa yang ingin klien dapatkan ketika sudah mencoba jasa konseling.
3. Konselor dan klien berdiskusi tentang tujuan konseling tersebut apakah menuju ke arah yang realistis dan dapat dilakukan.
4. Klien berhak melanjutkan atau memilih berhenti dari jasa konseling tersebut.
5. Evaluasi untuk membahas apakah hasilnya seperti yang diharapkan oleh klien dan tujuannya sudah tercapai.

Ada beberapa pendekatan dalam teknik konseling, salah satunya adalah teknik pendekatan sistem keluarga yang dikemukakan oleh Murray Bowen. Yang berisikan:

KOMUNIKASI INTERPERSONAL MENANTU TERHADAP MERTUA DEMI MEWUJUDKAN KEHARMONISAN DALAM BERUMAH TANGGA

1. Perbedaan individu.

Perbedaan intelektual yang berbeda membuat, saklah satu individu merasa kurang berguna jika berada di tengah-tengah kelaurga tersebut. San juga Bowen mengatakan bahwa omongan orang lain misalnya tetangga yang membuat salah satu dari pihak keluarga merasa kurang daripada yang lain.

2. Adanya pihak ketiga

Ini menjelaskan bahwa ketika sedang ada masalah antara dua individu, maka individu-individu tersebut akan mencari orang ketiga untuk mencurahkan perasaan dan mengaitkan orang ketiga ke dalam masalahnya. Apabila respon orang ketiga tersebut positif, maka individu tersebut akan berperilaku positif pada pasangannya, begitu pula dengan sebaliknya.

3. Salah sartu anggota keluarga memihak/pilih kasih

Ini akan menimbulkan sifat iri terhadap sesama jika yang satu tidak diperhatikan atau diperlakukan sama dengan anggota keluarga yang lainnya.

4. Berusaha untuk mengalah dan memutus rantai emosi

Dalam hal ini yang perlu memutus emosinya adalah yang sudah berumur dewasa. Dan memutus emosi antara emosi diri dan emosi pada keluarga.

5. Adanya pengaruh urutan kelahiran

Misalkan ayah adalah anak bungsu, dan si ibu adalah anak pertama maka si ibu lebih menonjol dalam hal memimpin dan mengambil keputusan, begitu juga sebaliknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rumah tangga yang harmonis adalah impian yang di idam-idamkan seluruh pasangan di dunia. Tetapi ada banyak konflik-konflik yang harus dihadapi jika ingin impian itu terwujud. Ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi keutuhan keluarga. Salah satunya adalah masalah tentang menantu dan mertua yang banyak sekali terjadi. Mengakibatkan keruntuhan keluarga yang seharusnya menjadi impian yang haromonis, menjadi impian yang kelim. Salah satu cara agar bisa menghindari permasalahan keluarga tersebut adalah komunikasi yang baik. Dengan komunikasi yang baik menjadikan yang awalnya terlihat tidak sepaham, menjadi saling memahami antara menantu dan mertua. Konseling adalah salah satu cara yang bisa ditempuh ketika

terjadinya konflik keluarga. Dalam hal ini konflik mengenai menantu dan mertua. Konseling yang berhasil akan berdampak pada keutuhan keluarga yang semakin kuat. Namun jika memang dirasa keutuhan keluarga tersebut tidak bisa dilanjutkan, maka berpisah adalah cara yang terbaik.

DAFTAR REFERENSI

- U. Ulfiah, “Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga”.
Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi, vol. 8, no. 1, pp. 69–86, Jul. 2021, doi:
10.15575/psy.v8i1.12839.
- E. Wigunawati, “Penyesuaian Diri Ibu Mertua terhadap Menantu Perempuan yang Tinggal Bersama di Awal Pernikahan pada Budaya Jawa,” 2019.